

**PERGESERAN BAHASA MANDARIN DIALEK HOKKIAN  
PADA KELUARGA ETNIS CINA BENTENG  
DI KELURAHAN SUKASARI, TANGERANG.**

Yulia Nurul Irawan  
*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI*  
yulianurulirawan@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian dilatarbelakangi karena etnis Tionghoa di Tangerang yang biasa disebut sebagai etnis Cina Benteng sudah mengalami akulturasi bahasa dan budaya dengan warga sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, pola, dan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang melandasi adalah pergeseran bahasa pada sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan bahasa yang dipergunakan etnis Cina Benteng. Hasil penelitian adalah mereka sudah jarang menggunakan bahasa Mandarin dialek Hokkian.

**Kata Kunci :** Pergeseran Bahasa, Cina Benteng, Bahasa Mandarin, Dialek Hokkian.

**PENDAHULUAN**

Latar Belakang penelitian ini adalah Indonesia memiliki berbagai etnis pribumi yang merupakan penduduk asli di Nusantara dan beragam etnis campuran yang pada awalnya datang ke Indonesia untuk menjajah atau sekadar berdagang. Contohnya adalah orang-orang Arab, India, dan Cina yang melakukan pelayaran untuk kemudian melakukan perdagangan dengan Indonesia hingga akhirnya ada yang menetap di Indonesia dan menikah dengan etnis pribumi.

Dari ketiga etnis pendatang tersebut, etnis Cina merupakan etnis pendatang terbesar yang menetap di Nusantara. Sebagai akibat dari menetapnya di Nusantara pada masa itu, mereka memiliki keturunan yang biasa disebut etnis Tionghoa. Etnis Cina di Indonesia tersebar luas di beberapa pulau, seperti di Bangka (Sumatera), Singkawang (Kalimantan), dan juga beberapa kota besar lain di pulau Jawa, seperti Tangerang.

Pada awalnya etnis Tionghoa datang ke Indonesia untuk melakukan migrasi. Para imigran dari Cina ini telah menyebar hampir ke seluruh pelosok dunia, termasuk ke Nusantara. Permukiman-permukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Menurut Coppel (1994: 21), ketika Belanda memantapkan kedudukan di Jawa, penduduk Tionghoa lalu bertambah banyak dan tersebar luas.

Bahasa masyarakat Cina Benteng mengalami akulturasi dan mulai beradaptasi dengan budaya lokal. Misalnya dalam percakapan sehari-hari, mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Hokkian. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Hal ini berbeda dengan masyarakat Cina di

Singkawang (Kalimantan Barat) yang berbahasa Mandarin meskipun kehidupan kesehariannya banyak petani miskin (Jaya, 2011: 3).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pergeseran bahasa pada ranah keluarga etnis Cina Benteng; (2) bagaimana pola pergeseran bahasa pada ranah keluarga etnis Cina Benteng, dan (3) apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian pada rana etnis Cina Benteng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pergeseran bahasa, pola pergeseran bahasa, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian. Manfaat penelitian ini adalah untuk (1) manfaat teoretis adalah diharapkan dapat memberikan manfaat, bahan masukan, dan sumbangsih pemikiran terkait dengan saran dan implikasai atas penelitian yg dilakukan dalam kajian sosiolinguistik; (2) manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya etnis yang merupakan bagian dari budaya Indonesia.

Landasan teori yang dikemukakan adalah mengenai sosiolinguistik, pergeseran bahasa, sejarah keluarga masyarakat Cina Benteng, dan Kedudukan dan Fungsi bahasa keluarga etnis Cina Benteng. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer, 2004: 2). Pendekatan penelitian sosiolinguistik akan berkaitan dengan menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan mencari pemahaman tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa komunikasi tersebut berfungsi (Wardhaugh, 2006: 13).

Ketika suatu kelompok tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau pindah ke bahasa kedua yang lebih dominan, bahasa tersebut akan mengalami pergeseran bahasa (Suardi, 2009: 52). Definisi pergeseran bahasa (*language shift*) menurut Chaer (2004:142) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Menurut Nahir (1984) dan Marshall (1994), apabila bahasa telah mengalami kematian maka upaya pemertahanan bahasa tidak dapat lagi dilakukan dan ketika hal ini terjadi maka bahasa akan mengalami kepunahan (Arka, 2010).

Pada kelompok imigran lebih sering terjadi suatu pergeseran bahasa jika dibanding dengan masyarakat aslinya disebabkan karena imigran berpikir bahwa mereka harus beralih ke bahasa masyarakat asli karena dianggap lebih berpengaruh bagi kelompoknya (Jendra, 2010: 142). Seperti pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang, pada awalnya mereka adalah seorang pedagang yang datang ke Nusantara dengan cara melaut dan kemudian menetap di Nusantara hingga akhirnya bahasa mereka pun kemungkinan ikut bergeser mengikuti bahasa masyarakat pribumi.

Menurut kitab yang mengulas sejarah Sunda berjudul *Tina Layang Parahyang* (Catatan dari Parahyangan), komunitas Cina di Tangerang sudah ada sejak tahun 1470 ketika rombongan Tjen Tjie Lung mendarat di muara Sungai Cisadane. Menurut Song (2009: 63), pada saat itu banyak laki-laki yang berasal dari Tiongkok menikah dengan wanita-wanita pribumi karena saat mereka bermigrasi, mereka dilarang membawa istrinya yang kemudian mereka memiliki

anak yang sering disebut Tionghoa peranakan (*Hua Yi*). Mereka bermigrasi dari Cina Hokkian yang kemudian datang ke wilayah Tangerang menjadi petani, buruh, atau pedagang kecil. Akibat dari pernikahan dengan pribumi itulah, etnis Cina Benteng di Tangerang berkulit hitam dan mata mereka lebar tidak seperti keturunan Tionghoa lain, bahkan perekonomiannya rendah jika dibandingkan dengan keturunan-keturunan Tionghoa di daerah lain, seperti yang bisa dilihat di kampung Sewan. Namun, ada juga dari mereka yang masih berkulit putih, bermata sedikit sipit, dan ada juga yang mampu berpendidikan tinggi. Mereka mengikuti bahasa ibunya, yaitu Melayu Pasar dengan berbahasa Mandarin, dialek Hokkian, Betawi dan Sunda Pesisir, mereka pun bekerja sebagai petani, pekebun, dan buruh serabutan lainnya.

Pada masa Dinasti Sung (907-1127) mulai banyak pedagang-pedagang Cina yang datang ke negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Mereka berdagang dengan orang Indonesia dengan membawa barang dagangan berupa teh, barang porselin Cina yang indah, kain sutra halus, serta obat-obatan. Sejak itu banyak sekali orang-orang Hoakiau/Hokkian yang terus menetap di perantauan dan tidak kembali lagi ke kampung halamannya (Halim, 2007: 9). Warga Benteng, khususnya warga Tionghoa mengadopsi dialek yang sangat unik dan boleh dikatakan sangat multikultural sekali (Halim, 2011: 16).

## **METODE**

Penelitian ini memakai pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat sekitar pengguna bahasa. Pendekatan sosiolinguistik akan berkaitan dengan penyelidikan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan mencari pemahaman tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa komunikasi tersebut berfungsi (Wardhaugh, 2006: 13). Metode ini digunakan karena peneliti akan meneliti pergeseran bahasa dan pergeseran bahasa merupakan salah satu kajian dari sosiolinguistik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan saat peneliti menganalisis data survei untuk melihat realisasi pengucapan pada keluarga etnis Cina Benteng supaya terlihat kemampuan penutur dalam menjaga bahasa terdahulu atau bahkan meninggalkan bahasanya.

Data penelitian yang dimaksud adalah data berbagai macam tuturan yang ada dalam berbagai peristiwa tutur, tetapi masih dalam ranah keluarga. Data tuturan tersebut diteliti bersama konteks situasi tutur bagi tuturan tersebut. Selain menganalisis beberapa tuturan yang biasa mereka pergunakan, peneliti juga mewawancarai beberapa informan untuk menanyakan keadaan penggunaan bahasa Cina Benteng. Informan tersebut dibatasi dengan kriteria penutur tua dan penutur muda. Informan ini sudah mewakili keluarga yang ada di kawasan Pasar Lama.

Sumber data penelitian ini adalah realisasi tuturan dari masyarakat tutur yang terbiasa menggunakan bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Sunda, bahasa Betawi, maupun ragam bahasa lainnya yang terjadi di keluarga etnis Cina Benteng dalam kehidupan sehari-harinya. Realisasi tuturan yang terjadi adalah tuturan dari masyarakat pengguna bahasa dalam ranah keluarga etnis Cina

Benteng. Selain dari realisasi tuturan masyarakat tutur etnis Cina Benteng, sumber data lain adalah dari internet. Data dari internet diperoleh dari sebuah blog salah satu warga etnis Cina Benteng yang mengemukakan bahasa yang dipergunakan oleh etnis Cina Benteng.

Instrumen yang digunakan dalam instrumen pengolahan, peneliti akan menggunakan instrumen wawancara dan kartu data untuk mengumpulkan data hasil wawancara terbuka dan observasi di lapangan. Instrumen wawancara digunakan untuk mewawancarai ayah dan anak. Terdapat minimal enam tanya untuk anak dan minimal tujuh tanya untuk ayah dan ibu dengan menggunakan wawancara terbuka yang nantinya akan ada tambahan untuk pertanyaan lain setelah informan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersedia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993: 133-135). Dalam teknik SLC, peneliti tidak terlibat dalam tuturan atau ikut serta dalam proses pembicaraan peserta tutur yang direkam, tetapi bertindak sebagai pemerhati penuh yang dengan tekun mendengarkan apa yang dibicarakan dan dikatakan peserta tutur yang terlibat dalam tuturan.

Dalam teknik SBLC, peneliti terlibat dalam peristiwa tutur bersama peserta tutur lain yang terlibat dalam tuturan, pengamatan langsung, dan wawancara. Sejalan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Hokkian pada keluarga Cina Benteng di Kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang. Metode ini menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan dengan menyajikan suatu hal yang fakta dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Melalui kartu data, data realisasi tuturan yang sudah terkumpul kemudian ditranskripsi, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis sehingga dapat disimpulkan. Transkripsi bertujuan memindahkan data kebahasaan yang awalnya adalah sebuah rekaman ke dalam bentuk tulisan. Identifikasi bertujuan untuk memilih data bahasa yang sesuai dengan kebutuhan yang diteliti. Setelah diidentifikasi, data yang tersedia kemudian diklasifikasikan berdasarkan beberapa kelompok bahasa, misalnya kata bilangan (numeralia), kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva). Data yang sudah terkumpul berdasarkan kelompok bahasanya kemudian disimpulkan berdasarkan pola pergeseran bahasa dan proses pergeseran bahasanya.

Hasil wawancara terbuka terhadap satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak tersebut dikumpulkan serta dianalisis. Hasil wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa dalam keluarga etnis Cina Benteng di Sukasari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data-data kebahasaan yang diperoleh peneliti adalah dari beberapa kosakata yang terdapat di internet dan tuturan langsung dari para keturunan Cina Benteng di daerah Pasar Lama. Data kebahasaan tersebut dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu hubungan kekerabatan, kata bilangan (numeralia), kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan nama makanan.

**Analisis Pola Pergeseran Bahasa  
yang terjadi dalam keluarga etnis Cina Benteng**

No	Gloss	Arti	Pola			Proses
			BM	BS	BB	
1	Koko	Kakak (Laki-laki)	√	-	-	-
2	Cici	Kakak (Perempuan)	√	-	-	-
3	Kode	Kakak laki-laki tertua	√	-	-	-
4	Konga	Kakak laki-laki kedua	√	-	-	-
5	It	Satu	√	-	-	-
6	Ji	Dua	√	-	-	-
7	Sa	Tiga	√	-	-	-
8	Si	Empat	√	-	-	-
9	Go	Lima	√	-	-	-
10	Gope	Lima ratus	√	-	-	-
11	Nope	Dua ratus	√	-	-	-
12	Ceceng	Seribu	√	-	-	-
1	Bakpao	Bungkusan daging	√	-	-	-
4	Tikwa	Hati babi	√	-	-	-

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa hubungan kekerabatan, kata bilangan, dan nama makanan di dalam keluarga etnis Cina Benteng masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian.

**Analisis Pola Pergeseran Bahasa dan Proses Pergeseran Bahasa  
yang terjadi dalam keluarga etnis Cina Benteng**

No	Gloss	Arti	Kata awal	Pola			Proses
				BM	BS	BB	
1	Bebangus	Wajah	Babangus	-	√	-	Perubahan fonologis
2	Bedul	Babi	-	-	√	-	Perubahan kosakata
3	Nenampan	Nampan	-	-	-	√	Perubahan morfologis
4	Ampe	Sampai	-	-	-	√	Perubahan morfologis
5	Antepin	Dibiarkan	-	-	√	-	Perubahan kosakata
6	Berasa	Merasa	-	-	-	√	Perubahan fonologis
7	Belagu	Sok gaya	-	-	-	√	Perubahan kosakata
8	Beleguk	Bodoh	Belegug	-	√	-	Perubahan fonologis
9	Ciangh	Keras kepala	-	√	-	-	-
10	Gamseh	Undi dengan	-	√	-	-	-

		tangan					
11	Cu aw	Mangkuk kecil	-	√	-	-	-

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan sifat (adverbia) di dalam keluarga etnis Cina Benteng ada masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian, banyak yang berasal dari bahasa Sunda dan sebagian berasal dari bahasa Betawi. Dari segi proses pergeseran bahasanya banyak terdapat perubahan fonologis yang berasal dari bahasa Sunda berubah menjadi fonologis disesuaikan dengan lafal orang-orang Betawi, terdapat juga cukup banyak perubahan kosakata.

### **Analisis Perubahan Bahasa dan Gejala Bahasa pada Bahasa yang digunakan oleh Etnis Cina Benteng**

No	Gloss	Arti	Kata Awal	Perubahan Bahasa	Gejala bahasa
1	Kerosi	Kursi	Korsi	Perubahan fonologis	Epentesis (penyisipan huruf /o/ di tengah kata)
2	Nenampan	Nampan	-	Perubahan morfologis	Protesis (penambahan bunyi /ne/ di awal kalimat)
3	Triska	Setrika	-	Perubahan morfologis	Metatesis (perubahan letak suku kata)
4	Anyut	Hanyut	-	Perubahan morfologis	Aferesis (penanggalan huruf /h/ pada awal kata)
5	Kwalon	Tiri	Kawalon	Perubahan morfologis	Sinkop (penghilangan huruf /a/ di tengah kata)

Dari tabel di atas dijelaskan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat etnis Cina Benteng ditinjau dari proses pergeseran bahasanya, banyak yang telah mengalami perubahan kosakata baik dari bahasa Mandarin ke bahasa lainnya dan mengalami perubahan fonologis dari penuturan bahasa Sunda ke pelafalan bahasa Betawi, juga mengalami perubahan morfologis yang berakibat pada terjadinya proses gejala bahasa seperti seperti epentesis, protesis, metatesis, aferesis, dan sinkop.

Dalam beberapa kosakata yang dipergunakan sehari-hari dalam keluarga etnis Cina Benteng ditemukan banyak terdapat pergeseran bahasa. Secara proses

pergeseran bahasa, banyak sekali kosakata yang mengalami perubahan, yaitu perubahan kosakata bahasa Mandarin dialek Hokkian yang sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat etnis Cina Benteng. Beberapa kosakata yang masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian adalah sebutan untuk hubungan kekerabatan, kata bilangan (numeralia), dan nama makanan sehingga kata-kata tersebut tidaklah mengalami proses pergeseran bahasa. Beberapa kosakata yang sudah mengalami pergeseran bahasa, tetapi masih ada sebagian yang memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian adalah beberapa kata benda (nomina), beberapa kata kerja (verba), dan beberapa kata sifat (adjektiva) sehingga kata-kata tersebut banyak yang mengalami proses pergeseran bahasa, yaitu perubahan kosakata, perubahan morfologis, dan perubahan fonologis.

Kata benda (nomina) banyak sekali mengalami proses perubahan kosakata karena mereka sudah banyak menggunakan bahasa Sunda dan beberapa bahasa Betawi. Selain itu, banyak pula yang mengalami proses perubahan fonologis dari bahasa Sunda dengan pelafalan bahasa Betawi, seperti */beb Angus/* dan */bebuahan/* yang berasal dari bahasa Sunda *bab Angus* ‘wajah’ dan *bubuahan* ‘buah-buahan’. Dalam data tersebut terdapat perubahan fonologis */a/* yang berasal dari bahasa Sunda, yang berubah menjadi */e/*, karena disesuaikan dengan lafal orang-orang Betawi. Selain perubahan fonologis, juga terdapat perubahan morfologis, seperti *nenampan* yang memiliki arti ‘nampan’. Kata ini mengalami gejala bahasa protesis, yaitu penambahan bunyi di awal kata. Selain itu, juga ada kata *triska* yang memiliki arti ‘setrika’. Kata ini mengalami gejala bahasa metatesis, yaitu perubahan letak suku kata. Ada juga kata *kerosi* yang berasal dari bahasa Sunda *korsi* dan memiliki arti ‘kursi’, yang mengalami gejala bahasa epentesis, yaitu penyisipan huruf */o/* di tengah kata; ada juga aferesis pada kata *anyut* yang memiliki arti ‘hanyut’, yaitu penanggalan huruf */h/* pada awal kata; ada juga sinkop pada kata *bejejer* yang memiliki arti ‘berjajar’, yaitu hilangnya huruf */r/* di tengah kata.

Kata kerja (verba) banyak mengalami perubahan kosakata karena penutur memakai bahasa Sunda dan beberapa bahasa Betawi. Selain itu, kata kerja juga banyak mengalami perubahan fonologis, seperti kata *nyerende* dan *ngelelewe* yang berasal dari bahasa Sunda *nyarande* ‘bersandar’ dan *ngalelewe* ‘mengejek’. Dalam data tersebut terdapat perubahan fonologis */a/* yang berasal dari bahasa Sunda yang berubah menjadi */e/* karena disesuaikan dengan lafal orang-orang Betawi. Selain perubahan fonologis dan kosakata, terdapat pula perubahan morfologis, seperti kata *ampe* ‘sampai’. Kata ini mengalami gejala bahasa aferesis, yaitu penghilangan huruf */s/* di awal kata. Selain itu, ada juga kata *begeter* ‘bergetar’ yang mengalami gejala bahasa sinkop, yaitu hilangnya huruf */r/* di tengah kata.

Kata sifat (adverbia) banyak yang mengalami perubahan kosakata, mereka banyak yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Selain perubahan kosakata terdapat pula perubahan fonologis seperti kata *beleguk* yang berasal dari bahasa Sunda *belegug* ‘bodoh’. Perubahan tersebut adalah perubahan fonologis yang sesuai dengan pelafalan bahasa Betawi misalnya untuk contoh pelafalan dalam bahasa Sunda */g/* menjadi */k/*. Ada juga kata *kwalon* yang berasal dari

bahasa Sunda *kawalon* ‘tiri’. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat juga atau pelepasan satu huruf di tengah-tengah kata.

Dari kesimpulan di atas jika dianalisis berdasarkan proses pergeserannya, banyak sekali kata yang mengalami perubahan kosakata. Mereka tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin dialek Hokkian kecuali untuk menyebut kekerabatan, kata bilangan (numeralia), dan beberapa nama makanan. Dalam menyebut beberapa kata benda (nomina), beberapa kata kerja (verba), beberapa kata sifat (adjektiva) banyak terdapat pergeseran bahasa dengan mengalami perubahan kosakata, perubahan fonologis yang berasal dari bahasa Sunda kemudian dilafalkan seperti bahasa Betawi, juga terdapat perubahan morfologis yang menyebabkan beberapa gejala bahasa yaitu, epentesis, protesis, metatesis, aferesis, dan sinkop.

Dalam beberapa kosakata yang dipergunakan sehari-hari dalam keluarga etnis Cina Benteng, banyak ditemukan pergeseran bahasa. Secara pola pergeseran bahasa, banyak sekali kosakata yang mengalami perubahan, yaitu perubahan kosakata bahasa Mandarin dialek Hokkian yang sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat etnis Cina Benteng. Beberapa kosakata yang masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian adalah untuk menyebut hubungan kekerabatan, kata bilangan (numeralia). Kosakata yang sudah mengalami pergeseran bahasa tetapi masih ada sebagian yang memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian adalah beberapa kata benda (nomina), beberapa kata kerja (verba), beberapa kata sifat (adjektiva), dan beberapa nama makanan.

Beberapa kata benda (nomina) yang masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian seperti, *centeng*, *cu aw*, *hio*, *samcan*, *taisan*, *te aw*, dan *tibo* yang masing-masing memiliki arti, ‘mangkuk kecil’, ‘dupa’, ‘daging lemak’, ‘pasangan’, ‘teko’, dan ‘induk babi. Beberapa kata kerja (verba) yang masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian adalah, *ciotao*, *gamseh*, *gamsuit*, dan *siopoe* yang masing-masing memiliki arti ‘upacara pernikahan’, ‘undi dengan tangan’, ‘undi dengan jari’, dan ‘melempar uang setelah sembahyang’. Beberapa kata sifat (adjektiva) yang masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian adalah, *ciangeh* dan *puagong* yang memiliki arti ‘keras kepala’ dan ‘sial’. Selain beberapa kata di atas, ada juga nama makanan yang hingga kini masih memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian misalnya, *bakpao* dan *pia* yang masing-masing memiliki arti ‘bungkusan daging’ dan ‘kue’, mereka juga masih menyebut makanan lain seperti *tisim*, *tikwa*, *tihi*, *tikah*, *toahkwan*, *siaukwan*, *titao*, dan *hunceng*, yang masing-masing memiliki arti ‘jantung babi’, ‘hati babi’, ‘paru babi’, ‘kaki babi’, ‘usus besar’, ‘usus kecil’, ‘jeroan babi’, dan ‘usus duabelas jari’.

Ketika menyebutkan kata benda (nomina), mereka banyak menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara sehari-hari dan sedikit ditemukan beberapa kata benda (nomina) yang berasal dari bahasa Betawi. Untuk kata kerja (verba), mereka banyak menggunakan bahasa Sunda dan banyak juga menggunakan bahasa Betawi, atau bahasa Sunda dengan pelafalan bahasa Betawi seperti, *nengkarak*, *nyerende*, *ngecaprak* jika dalam bahasa Sunda biasanya melafalkan *nangkarak*, *nyarande*, dan *ngacaprak* yang masing-masing memiliki arti ‘tidur

terlentang', 'bersandar', dan 'berbicara'. Kata sifat (adverbia) mereka juga masih banyak menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Betawi.

Dari kesimpulan di atas jika dianalisis berdasarkan pola pergeserannya, banyak sekali bahasa Mandarin dialek Hokkian yang mengalami pergeseran bahasa ke bahasa Sunda dan bahasa Betawi, tapi mereka juga masih bisa memertahankan bahasa Mandarin dialek Hokkian dalam ranah keluarganya seperti ketika mereka menyebutkan hubungan kekerabatan, beberapa nama makanan, dan menghitung.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian pada ranah keluarga etnis Cina Benteng. Penjelasan ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di kawasan Pasar Lama, Tangerang.

Faktor pertama adalah adanya pelarangan berbahasa atau berbudaya yang berbau etnis terutama etnis Tionghoa pada zaman Orde Baru sekitar tahun 1966. Pada saat itu semua kegiatan-kegiatan besar etnis Tionghoa, seperti *Cap Go Meh* dan Perayaan Perahu Naga, tidak lagi dilaksanakan. Bahkan, klenteng-klenteng tempat ibadah para etnis Tionghoa untuk tiga agama pun diganti menjadi *vihara*.

Faktor kedua adalah mereka tidak mau dianggap sebagai orang dari Tiongkok asal nenek moyang mereka berasal. Mereka ingin dianggap sebagai warga negara Indonesia yang ikut serta membantu melawan penjajah pada saat itu. Dengan mereka berbicara selayaknya orang-orang Indonesia asli, mereka lebih ingin menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Mandarin.

Faktor ketiga adalah dari semenjak dahulu orang tua juga enggan mengajarkan anak-anaknya bahasa asal mereka. Mereka berkeyakinan sebagaimana pepatah berikut: "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Dengan demikian, dari generasi ke generasi tidak benar-benar bisa memahami bahasa Mandarin dan hanya sebagian kosakata Mandarin saja yang dipergunakan, misalnya untuk penggunaan kekerabatan, kata bilangan, dan nama-nama makanan yang awalnya memang berasal dari para keturunan Tionghoa.

Faktor keempat adalah tempat tinggal mereka yang berada di Provinsi Banten yang dulunya bersatu dengan Provinsi Jawa Barat dan berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta membuat mereka mengalami akulturasi budaya. Provinsi Jawa Barat yang berbahasa Sunda dan Provinsi DKI Jakarta yang berbahasa Betawi membuat bahasa mereka bercampur. Bahasa yang mereka pergunakan kebanyakan adalah bahasa Sunda pesisir dan bahasa Betawi pinggiran.

Faktor kelima adalah keadaan sosial-ekonomi mereka yang berbeda dengan orang-orang Tionghoa lainnya. Jika di daerah lain kebanyakan orang Tionghoa yang memiliki keadaan sosial-ekonomi yang tinggi, hal ini berbeda dengan kondisi sosial-ekonomi warga etnis Cina Benteng di Tangerang. Kebanyakan dari mereka hidup serba kekurangan. Bahkan, secara fisik banyak dari mereka yang berkulit hitam dan bermata yang sudah tidak sipit lagi.

Kelima hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan bahasa Mandarin dialek Hokkian mengalami pergeseran. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, setelah pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), etnis Tionghoa mulai diakui di mata negara. Mereka mulai bebas mengadakan kegiatan-kegiatan

besar. Klenteng-klenteng mulai dibuka kembali untuk tempat ibadah dan bukan dijadikan *vihara* lagi. Selain itu, negara juga mengakui Konghucu sebagai salah satu agama di Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Proses pergeseran bahasa pada keluarga etnis Cina Benteng di Tangerang terjadi karena mereka mengalami akulturasi budaya hingga berakibat pula pada percampuran bahasa yang ada. Penyebab lainnya adalah karena Tangerang terletak di Provinsi Banten yang berbahasa Sunda dan berbatasan langsung dengan DKI Jakarta yang berbahasa Betawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa dialek Hokkian dalam ranah keluarga, misalnya saat mereka menyebut hubungan kekerabatan, menyebut kata bilangan ataupun untuk menyebut mata uang, dan menyebut nama-nama makanan yang merupakan ciri khas orang Tionghoa. Selain itu, mereka juga masih menggunakan beberapa dialek Hokkian untuk menyebut kata benda, khususnya sebutan untuk benda-benda yang dipergunakan dalam ibadah. Untuk menyebut kata kerja dan beberapa kata sifat, mereka juga masih menggunakan sedikit dialek Hokkian. Mereka banyak menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Betawi untuk menyebut kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Pola pergeseran bahasa pada keluarga etnis Cina Benteng di Tangerang terjadi karena kosakata mereka banyak diadopsi dari bahasa Sunda yang kemudian dilafalkan seperti bahasa Betawi. Sebagai contoh, pelafalan /a/ dalam bahasa Sunda menjadi /e/ seperti dalam bahasa Betawi, misalnya kata *bebuahan* yang berasal dari *bubuhan* ‘buah-buahan’ dalam bahasa Sunda. Meskipun kebanyakan bahasa mereka dan beberapa kata dasar yang mereka pergunakan adalah bahasa Sunda, banyak pula kata dasar tersebut yang kemudian diberi awalan untuk pelafalan bahasa Betawi. Misalnya, afiks *nya-* yang digunakan untuk menyatakan kata kerja dalam bahasa Sunda berubah menjadi afiks *nye-* seperti dalam bahasa Betawi: kata *nyerende* yang berasal dari *nyarande* ‘bersandar’ dalam bahasa Sunda. Selain perubahan fonologis, morfologis, dan kosakata, terdapat pula beberapa gejala bahasa seperti *nenampan* yang memiliki arti ‘nampan’. Kata ini mengalami gejala bahasa protesis, yaitu penambahan bunyi di awal kata. Selain itu, juga ada kata *triska* yang memiliki arti ‘setrika’. Kata ini mengalami gejala bahasa metatesis, yaitu perubahan letak suku kata. Ada juga kata *kerosi* yang berasal dari bahasa Sunda *korsi* dan memiliki arti ‘kursi’, yang mengalami gejala bahasa epentesis, yaitu penyisipan huruf /o/ di tengah kata; ada juga aferesis pada kata *anyut* yang memiliki arti ‘hanyut’, yaitu penanggalan huruf /h/ pada awal kata; ada juga sinkop pada kata *bejejer* yang memiliki arti ‘berjajar’, yaitu hilangnya huruf /r/ di tengah kata.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada ranah keluarga etnis Cina Benteng adalah (1) ada pelarangan berbahasa dan berbudaya etnis terutama etnis Tionghoa sekitar tahun 1966; (2) mereka ingin disebut sebagai warga negara Indonesia seperti yang lain karena mengaku ikut serta dalam melawan penjajahan; (3) para orang tua sejak dahulu enggan mengajarkan bahasa Mandarin kepada anak-anaknya; (4) tempat tinggal mereka yang terletak di Provinsi Banten yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta menyebabkan

mereka mengalami akulturasi bahasa, yaitu percampuran bahasa Sunda dan bahasa Betawi; (5) keadaan sosial-ekonomi mereka berbeda dengan orang Tionghoa kebanyakan di Indonesia; dan (6) mereka banyak yang hidup dengan kondisi sosial-ekonomi yang rendah.

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti akan menuliskan beberapa saran diantaranya (1) pihak terkait seyogianya melakukan penelitian lanjutan tentang bahasa etnis Tionghoa di beberapa wilayah Indonesia karena penelitian seperti ini masih jarang dilakukan; (2) pihak terkait seyogianya melakukan penelitian lain mengenai pergeseran bahasa-bahasa lain di beberapa wilayah di Indonesia, karena penelitian lain lebih banyak membahas pergeseran bahasa daerah di Pulau Jawa; (3) pihak terkait seyogianya melakukan penelitian lanjutan mengenai fenomena yang terjadi pada bahasa yang digunakan oleh etnis Cina Benteng, misalnya dengan payung penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif, karena penelitian ini masih dalam ranah keluarga dengan payung penelitian sosiolinguistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arka, I Wayan, 2010. *Kompleksitas, Pemertahanan, dan Revitalisasi Bahasa dan Budaya Minorita [Online]*. Tersedia: [www.infogigi.com](http://www.infogigi.com). [19 Oktober 2012]
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coppel, C.A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Halim, Udaya. 2011. *Benteng Heritage The Pearl of Tangerang*. Tangerang: Benteng Heritage
- Halim, Wahidin. 2007. *Ziarah Budaya Tangerang*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Jaya, Fanny Septiani. 2011. "Perkembangan Kesenian Coklek Akulturasi Tionghoa dan Betawi di Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang". Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Jendra, Made I.I. 2010. *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Song, Han Hwie. 2009. *Orang Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Suara Baru.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction To Sociolinguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.